



ANALISI CAMPUR KODE DALM PERCAKAPAN PADA UNGGAHAN TIKTOK @HELLORAYS_ : KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Ledy Novwanty Nainggolan¹⁾, Tabita Simaremare²⁾, Mutiara Aprilia³⁾, Mannawa salwa⁴⁾,
Delfira Almuharomah Lubis⁵⁾, Grace Evelyn Hutabarat⁶⁾, Ayu Nadira Wulandari⁷⁾

- ¹⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: ledynainggolan827@gmail.com
- ²⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: tabitasimaremare@gmail.com
- ³⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: mutiaraaprilia@gmail.com
- ⁴⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: mannawasalwa@gmail.com
- ⁵⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: delfiraalmulubis@gmail.com
- ⁶⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: graceevelyn@gmail.com
- ⁷⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: ayunadira@unimed.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the form, function, causal factors, and syntactic structure of code-mixing in conversations posted by the TikTok account @hellorays_. This study used a qualitative method with a descriptive sociolinguistic approach. Data in the form of utterances containing code-mixing were collected through documentation and note-taking techniques, then analyzed descriptively. The results indicate that the dominant code-mixing is intra-sentential code mixing, which involves the interpolation of English into Indonesian within a single sentence. Syntactically, code-mixing occurs at the word, phrase, and clause levels without disrupting the primary structure of Indonesian. The use of code-mixing serves as a means of expression, social identity formation, familiarity, and linguistic aesthetics. Contributing factors include digital globalization, lifestyle, communication efficiency, and emotional context. Thus, code-mixing on social media reflects linguistic creativity and communication strategies for constructing identity in the digital age.

Keywords: Code-mixing, Sociolinguistics, TikTok, Digital Communication, Syntax.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, faktor penyebab, serta struktur sintaksis penggunaan campur kode dalam percakapan pada unggahan akun TikTok @hellorays_. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sosiolinguistik. Data berupa tuturan yang mengandung campur kode dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan simak-catat, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang dominan adalah intra-sentential code mixing, yaitu pencampuran bahasa dalam satu kalimat, dengan penyisipan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Secara sintaksis, campur kode muncul pada tingkat kata, frasa, dan klausa tanpa mengganggu struktur utama bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode berfungsi sebagai sarana ekspresi, pembentukan identitas sosial, keakraban, serta estetika bahasa. Faktor penyebabnya meliputi globalisasi digital, gaya hidup, efisiensi komunikasi, dan konteks emosional. Dengan demikian, campur kode pada media sosial mencerminkan kreativitas berbahasa serta strategi komunikasi dalam membangun identitas di era digital.

Kata Kunci: Campur kode, Sociolinguistik, TikTok, Komunikasi Digital, Sintaksis.



PENDAHULUAN

Transformasi digital yang dipicu oleh perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi manusia secara signifikan. Salah satu platform yang memiliki pengaruh besar dalam membentuk komunikasi digital saat ini adalah TikTok. Platform ini menghadirkan ruang interaksi multimodal yang memungkinkan pengguna menyampaikan pesan melalui kombinasi video, audio, dan teks secara bersamaan. Dalam lingkungan komunikasi yang dinamis tersebut, bahasa tidak lagi digunakan secara kaku, melainkan berkembang menjadi sarana ekspresi yang kreatif dan adaptif. Salah satu fenomena kebahasaan yang menonjol dalam konteks ini adalah campur kode (*code mixing*).

Campur kode merupakan salah satu manifestasi kemampuan bilingual atau multilingual yang dimiliki masyarakat digital. Fenomena ini terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan dalam suatu tuturan. Menurut Harijanja et al. (2025), penggunaan campur kode di platform TikTok tidak hanya mencerminkan gejala linguistik, tetapi juga menjadi representasi identitas digital yang kompleks. Pengguna media sosial memanfaatkan berbagai kode bahasa untuk mengekspresikan emosi, membangun kedekatan dengan audiens, serta menunjukkan keterhubungan mereka dengan komunitas global. Sejalan dengan hal tersebut, Haya (2025) menyatakan bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi yang efektif untuk menarik perhatian audiens sekaligus membentuk citra diri yang modern di ruang digital.

Karakteristik TikTok yang bersifat santai, kreatif, dan interaktif memberikan ruang yang luas bagi terjadinya perpaduan bahasa lokal dan global, khususnya antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Amiroh et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan campur kode dalam media sosial mampu menciptakan komunikasi yang lebih ekspresif, fleksibel, dan sesuai dengan tren komunikasi generasi muda. Selain itu, Hajra dan Akram (2025) menegaskan bahwa praktik campur kode merupakan bentuk kreativitas linguistik yang mencerminkan keberagaman

budaya masyarakat digital. Meskipun fenomena ini telah banyak diteliti, kajian yang berfokus pada penggunaan campur kode pada akun tertentu masih relatif terbatas.

Penelitian mengenai campur kode di media sosial umumnya berfokus pada identifikasi jenis dan frekuensi penggunaan bahasa. Padahal, setiap kreator konten memiliki karakteristik bahasa yang berbeda, yang dipengaruhi oleh konteks komunikasi, tujuan interaksi, serta identitas sosial yang ingin ditampilkan. Rosita et al. (2025) menyatakan bahwa analisis yang berfokus pada konten atau akun tertentu dapat mengungkap fungsi bahasa yang lebih mendalam dan kontekstual dibandingkan penelitian yang bersifat umum. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan penelitian yang mampu menggambarkan penggunaan bahasa secara rinci dan natural sesuai dengan realitas komunikasi yang terjadi.

Akun TikTok @hellorays_ dipilih sebagai objek penelitian karena menunjukkan pola penggunaan bahasa yang khas dalam setiap unggahannya. Percakapan yang muncul pada akun tersebut memperlihatkan penggunaan campur kode secara konsisten, terutama dalam bentuk penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi, identitas, dan interaksi sosial dalam lingkungan digital.

Untuk mengkaji fenomena tersebut secara komprehensif, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan memahami penggunaan campur kode secara mendalam berdasarkan konteks kemunculannya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk, fungsi, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan campur kode dalam percakapan pada akun TikTok @hellorays_. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai dinamika penggunaan bahasa dalam komunikasi digital di era globalisasi.



TINJAUAN PUSTAKA

Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai alat komunikasi sosial yang penggunaannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti latar belakang penutur, situasi dan tujuan komunikasi, serta kondisi sosial dan budaya. Oleh karena itu, perbedaan dan variasi bahasa dianggap sebagai hal yang wajar, terutama dalam masyarakat yang menggunakan lebih dari satu bahasa. Salah satu bentuk variasi bahasa yang sering dibahas dalam sosiolinguistik adalah campur kode. Campur kode terjadi ketika penutur memasukkan unsur bahasa lain ke dalam tuturan yang menggunakan satu bahasa utama. Unsur bahasa tersebut dapat berupa kata, frasa, klausa, atau ungkapan tertentu. Fenomena ini umumnya muncul dalam situasi komunikasi yang santai dan dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa penutur, latar sosial, dan kebutuhan untuk menyampaikan pesan dengan lebih tepat dan efektif.

Dalam kajian sosiolinguistik, campur kode dibedakan menjadi campur kode ke dalam dan campur kode ke luar. Campur kode ke dalam terjadi ketika unsur bahasa daerah digunakan dalam tuturan berbahasa nasional, sedangkan campur kode ke luar terjadi ketika unsur bahasa asing digunakan dalam tuturan berbahasa nasional. Perbedaan jenis campur kode ini menunjukkan bagaimana penutur menyesuaikan pilihan bahasanya dengan latar belakang dan identitas sosial yang dimilikinya.

Perkembangan teknologi komunikasi juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, khususnya di media sosial. Media sosial menjadi sarana interaksi yang memungkinkan penutur berkomunikasi dengan bahasa yang lebih bebas, santai, dan ekspresif. Dalam komunikasi digital, campur kode sering digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lawan tutur, menampilkan identitas diri, memperjelas makna, atau mengikuti tren bahasa yang sedang berkembang.

Salah satu media sosial yang banyak digunakan saat ini adalah TikTok. Platform berbasis video pendek ini

menyediakan ruang interaksi melalui unggahan dan kolom komentar yang menunjukkan beragam penggunaan bahasa. Percakapan yang muncul pada unggahan TikTok sering kali memadukan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan, sehingga menarik untuk dikaji dalam penelitian sosiolinguistik, khususnya terkait fenomena campur kode.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang sering muncul dalam komunikasi media sosial. Penelitian ini umumnya membahas bentuk dan jenis campur kode, faktor yang melatarbelakangi penggunaannya, dan fungsi sosial dari penggunaan bahasa campuran. Oleh karena itu, penelitian mengenai campur kode dalam percakapan pada unggahan TikTok penting dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang penggunaan bahasa dalam komunikasi digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif sosiolinguistik. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena kebahasaan secara mendalam, khususnya praktik campur kode yang muncul dalam percakapan pada unggahan media sosial. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan bentuk, jenis, dan konteks penggunaan campur kode secara sistematis dan faktual berdasarkan data bahasa yang ditemukan, tanpa melakukan pengujian hipotesis.

Data penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa tuturan tertulis dalam percakapan pada unggahan akun TikTok @hellorays_ di platform TikTok. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, atau klausa yang mengandung unsur campur kode. Akun tersebut dipilih karena menampilkan penggunaan bahasa yang beragam dan mencerminkan praktik kebahasaan dalam komunikasi digital sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi dan simak-catat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan unggahan TikTok yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian menyimpan data dalam bentuk tangkapan layar atau hasil transkripsi percakapan. Selanjutnya, teknik simak-catat



digunakan untuk menyimak tuturan yang mengandung campur kode dan mencatat bagian-bagian bahasa yang menjadi bahan analisis.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Tahap analisis meliputi identifikasi tuturan yang mengandung campur kode, pengelompokan data berdasarkan jenis campur kode, serta penafsiran data dengan memperhatikan konteks sosial dan situasi komunikasi. Melalui analisis ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas dan menyeluruh mengenai fenomena campur kode dalam percakapan media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis terhadap percakapan pada unggahan akun TikTok @hellorays_, ditemukan bahwa praktik campur kode muncul secara konsisten dalam bentuk penyisipan unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Data menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan adalah *intra-sentential code mixing*, yaitu pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat yang sama (Harianja et al., 2025). Fenomena ini tampak pada penggunaan ungkapan seperti “*good morning sygku*” dan “*fine lah fine*”, yang menggabungkan unsur bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dalam satu struktur tuturan.

Penggunaan frasa “*good morning*” dalam kalimat berbahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai sapaan, tetapi juga memberikan kesan modern, santai, dan ekspresif kepada penutur maupun mitra tutur (Haya, 2025). Sementara itu, ungkapan “*fine lah fine*” menunjukkan adanya proses adaptasi linguistik, di mana kata bahasa Inggris “*fine*” dipadukan dengan partikel khas bahasa Indonesia “*lah*” serta mengalami pengulangan untuk memperkuat makna. Fenomena ini mengindikasikan bahwa unsur bahasa asing tidak hanya disisipkan dalam tuturan, tetapi juga mengalami integrasi ke dalam sistem kebahasaan yang digunakan oleh penutur (Amiroh et al., 2025).

Selain pada tingkat kata, campur kode yang ditemukan juga muncul dalam bentuk frasa dan ungkapan emosional. Penggunaan campur kode tersebut umumnya terjadi dalam konteks percakapan santai yang melibatkan hubungan interpersonal yang dekat, seperti pasangan, sahabat, atau teman akrab. Dalam situasi tersebut, campur kode berfungsi sebagai sarana untuk membangun keakraban, mengekspresikan perasaan, serta menciptakan suasana komunikasi yang lebih akrab dan komunikatif.

Temuan ini menunjukkan bahwa praktik campur kode pada akun TikTok @hellorays_ bersifat alami dan kontekstual. Penggunaannya tidak muncul sebagai bentuk kesalahan berbahasa, melainkan sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan identitas sosial, gaya berbahasa, dan pengaruh globalisasi terhadap penggunaan bahasa di media sosial (Hajra & Akram, 2025). Dengan demikian, campur kode menjadi salah satu fenomena linguistik yang memperlihatkan dinamika perkembangan bahasa dalam komunikasi digital masa kini.

1. Bentuk Campur Kode dan Struktur Sintaksis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode yang ditemukan pada percakapan akun TikTok @hellorays_ termasuk dalam kategori **campur kode ke luar (outer code mixing)**, yaitu penggunaan unsur bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam tuturan berbahasa Indonesia. Bentuk yang paling dominan adalah **intra-sentential code mixing**, yakni pencampuran dua bahasa dalam satu kalimat atau tuturan yang sama.

Dari perspektif sintaksis, bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai kerangka utama pembentukan kalimat, sedangkan unsur bahasa Inggris berperan sebagai unsur sisipan (*embedded elements*). Contohnya terlihat pada ungkapan “*good morning sygku*” yang menggabungkan frasa bahasa Inggris dengan nomina bahasa Indonesia, serta “*fine lah fine*” yang memadukan adjektiva bahasa Inggris dengan partikel khas bahasa Indonesia.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa campur kode tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola sintaksis yang dapat dipahami oleh penutur. Unsur bahasa



Inggris yang digunakan tetap menyesuaikan diri dengan struktur bahasa Indonesia sehingga makna tuturan dapat diterima dengan baik oleh lawan tutur.

2. Fungsi Penggunaan Campur Kode

Analisis data menunjukkan bahwa campur kode memiliki beberapa fungsi penting dalam komunikasi digital. Pertama, campur kode berfungsi sebagai sarana ekspresif untuk menyampaikan emosi secara lebih variatif. Penggunaan kata seperti *fine* dapat merepresentasikan berbagai nuansa emosi, seperti pasrah, kesal, atau sindiran, yang terkadang sulit diungkapkan secara tepat dalam bahasa Indonesia.

Kedua, campur kode berfungsi sebagai penanda identitas sosial. Penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan media sosial mencerminkan identitas generasi muda yang dekat dengan budaya global dan perkembangan teknologi digital. Pengguna bahasa memanfaatkan campur kode untuk menunjukkan citra modern, kreatif, dan mengikuti tren komunikasi masa kini.

Ketiga, campur kode memiliki fungsi solidaritas dan keakraban. Penggabungan unsur bahasa Inggris dengan sapaan atau pronomina bahasa Indonesia, seperti *sygku*, menciptakan kesan personal dan memperkuat hubungan interpersonal antarpemuter. Selain itu, variasi bahasa yang dihasilkan juga memberikan nilai estetika yang mendukung kreativitas komunikasi di platform TikTok.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Beberapa faktor diketahui memengaruhi munculnya campur kode dalam percakapan digital. Faktor pertama adalah **globalisasi digital**, di mana media sosial memperkenalkan berbagai konten internasional yang didominasi oleh bahasa Inggris. Paparan yang terus-menerus membuat kosakata bahasa Inggris semakin akrab dan sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor kedua adalah **identitas dan gaya hidup**. Pengguna media sosial cenderung menggunakan campur kode untuk menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas global yang modern dan mengikuti

perkembangan zaman. Campur kode kemudian menjadi simbol status sosial dan gaya komunikasi tertentu.

Faktor ketiga adalah **efisiensi komunikasi**. Beberapa istilah bahasa Inggris dianggap lebih singkat, praktis, dan mudah dipahami dibandingkan padanan bahasa Indonesiannya. Selain itu, adanya kemudahan integrasi sintaksis antara kedua bahasa membuat unsur bahasa Inggris dapat disisipkan tanpa mengubah struktur utama kalimat bahasa Indonesia.

4. Dampak Penggunaan Campur Kode

Campur kode memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan bahasa. Dari sisi positif, campur kode mampu memperkaya variasi bahasa, meningkatkan kreativitas berkomunikasi, mempermudah penyampaian emosi, serta menunjukkan kemampuan bilingual penutur dalam mengelola dua sistem bahasa secara bersamaan.

Di sisi lain, penggunaan campur kode yang berlebihan dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif. Campur kode berpotensi mengaburkan penggunaan bahasa Indonesia baku, memunculkan interferensi sintaksis dalam konteks formal, serta menurunkan sensitivitas terhadap kaidah gramatikal standar. Selain itu, penggunaan bahasa campuran dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila lawan tutur tidak memahami unsur bahasa asing yang digunakan.

5. Penegasan Hasil Pembahasan

Berdasarkan analisis sosiolinguistik dan sintaksis, dapat disimpulkan bahwa campur kode pada akun TikTok @hellorays_ tidak hanya merupakan fenomena sosial, tetapi juga fenomena kebahasaan yang melibatkan struktur kalimat. Penutur tidak sekadar mencampurkan dua bahasa, melainkan membangun tuturan dengan pola yang sistematis dan tetap dapat dipahami secara gramatikal. Perkembangan ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial semakin fleksibel dan dinamis, sementara bahasa Indonesia tetap berfungsi sebagai kerangka utama dalam proses komunikasi.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan campur kode dalam percakapan pada unggahan akun TikTok @hellorays_ merupakan fenomena linguistik yang muncul secara alami dan konsisten dalam komunikasi digital. Bentuk campur kode yang paling dominan adalah *intra-sentential code mixing*, yaitu pencampuran unsur bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dalam satu kalimat yang sama. Campur kode tersebut ditemukan pada tingkat kata, frasa, dan klausa, serta tetap mempertahankan struktur dasar bahasa Indonesia sebagai kerangka utama tuturan.

Dari aspek fungsi, campur kode digunakan sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, membangun identitas sosial, mempererat hubungan interpersonal, serta menciptakan gaya bahasa yang lebih menarik dan komunikatif. Penggunaan bahasa Inggris dalam percakapan media sosial juga menunjukkan adanya pengaruh budaya global yang telah menjadi bagian dari kehidupan generasi digital saat ini.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode meliputi globalisasi digital, paparan media sosial yang intensif, gaya hidup modern, kebutuhan akan efisiensi komunikasi, serta faktor emosional dan kontekstual dalam interaksi sehari-hari. Keberadaan berbagai konten berbahasa Inggris di platform digital turut mendorong penutur untuk mengadopsi dan mengintegrasikan kosakata bahasa Inggris ke dalam komunikasi berbahasa Indonesia.

Dari perspektif sintaksis, hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode mencerminkan fleksibilitas struktur bahasa. Unsur bahasa Inggris dapat disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah fungsi gramatikal maupun mengganggu pemahaman makna. Hal ini menunjukkan bahwa penutur memiliki kemampuan untuk mengelola dua sistem bahasa secara bersamaan dalam proses komunikasi.

Meskipun demikian, penggunaan campur kode perlu disesuaikan dengan situasi dan konteks komunikasi. Dalam konteks informal seperti media sosial, campur kode dapat

meningkatkan kreativitas dan efektivitas komunikasi. Namun, dalam situasi formal, akademik, atau profesional, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap perlu diprioritaskan agar pesan dapat tersampaikan secara tepat dan sesuai dengan kaidah kebahasaan.

Secara keseluruhan, campur kode pada akun TikTok @hellorays_ mencerminkan dinamika perkembangan bahasa di era digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan teknologi. Campur kode tidak hanya menjadi bentuk kreativitas berbahasa, tetapi juga menjadi cerminan identitas dan adaptasi masyarakat terhadap lingkungan komunikasi yang semakin global dan multibahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Harianja, A. A., Sari, A. A., Dachi, P., & Rangkuti, R. (2025). Multimodal Analysis of Indonesian-English Code Switching Across Tiktok and Instagram (2023 – 2025). 5(4), 3327–3338
- Amiroh, P. D., Ulfyani, S., & Utami, H. R. (2025). CODE-SWITCHING AND CODE-MIXING IN THE LANGUAGE USE OF INFLUENCER @LINGLINGLIEANTI ON TIKTOK. 12(1).
- Rosita, I., Novari, A. F., & Rohimajaya, N. A. (2025). AN ANALYSIS OF CODESWITCHING BY EL BARACK ON TIKTOK. 11(1), 1–15.
- Hajra, N., & Akram, A. (2025). Exploring code-switching in digital sociolinguistics: Pakistani youth on Instagram and TikTok. *Journal of Applied Linguistics and TESOL*, 8(4), 139–148.
- Haya, F. K. (2025). Code-switching as digital identity performance: Gendered expression on Indonesian TikTok. *Language Horizon: Journal of Language Studies*, 13(3), 7–1.